

**KECENDERUNGAN MENGONSUMSI MINUMAN
BERALKOHOL PADA MUSISI KAFE
DI YOGYAKARTA**



Oleh :

**Fidelio Samuella Inabuy
NIM. 001 0727 013**

**Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Musik
Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

2007

**KECENDERUNGAN MENGONSUMSI MINUMAN
BERALKOHOL PADA MUSISI KAFE
DI YOGYAKARTA**



Oleh :

**Fidelio Samuella Inabuy
NIM. 001 0727 013**

**Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Musik
Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

2007

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji Jurusan Musik Fakultas Seni
Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pada Tanggal : 27 Juni 2007



Drs. Hari Martopo, M.Sn.
Ketua



Dr. Djohan, M.Si.
Pembimbing Utama



Dr. Michael Hari Sasongko, M.Hum.
Anggota



Drs. Andre Indrawan H, M.Hum., M.Mus.
Anggota

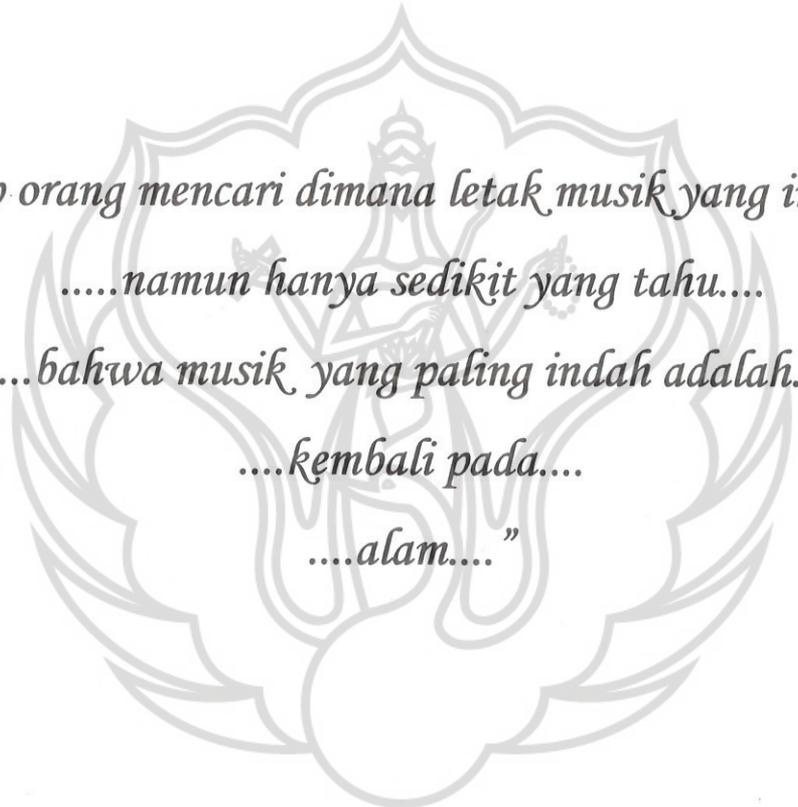
Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Triyono Bramantyo PS, MEd., PhD.
NIP. 130.909.903



*“....Setiap orang mencari dimana letak musik yang indah....
.....namun hanya sedikit yang tahu....
....bahwa musik yang paling indah adalah....
....kembali pada....
.....alam....”*

...Kupersembahkan Untuk...

.....Papa, Mama, Vica, Fima, Alan dan Ayu.....



ABSTRAKSI

Oleh:

Fidelio Samuella Inabuy

Pandangan awam terhadap profesi musisi kafe sering diidentikkan dengan kerentanan terhadap penyalahgunaan narkoba dan minuman beralkohol. Fenomena ini tampak dari perilaku musisi kafe yang berperilaku bebas ketika sedang di atas pentas. Penelitian ini tidak bermaksud untuk mencari pembenaran atau memojokkan perilaku musisi kafe dalam kaitan dengan mata pencahariannya. Penjelasan secara empiris dirasa akan lebih bermanfaat untuk menyikapi fenomena tersebut.

Oleh karenanya, penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan etnografi ini diharapkan dapat menemukan fakta sesungguhnya di balik fenomena di atas. Selain itu juga untuk mengetahui apa saja motivasi subjek musisi kafe yang dianggap akrab dengan minuman beralkohol. Demikian pula untuk menjawab pertanyaan seberapa jauh keterkaitan antara pertunjukan musik di kafe dengan konsumsi minuman beralkohol.

Hasil analisis data penelitian yang terutama diperoleh dari wawancara mendalam menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara musisi kafe dengan kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol. Juga ditemukan bahwa kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol pada subjek lebih terkait dengan faktor ekstramusikal. Sebagian besar subjek menunjukkan timbulnya efek ketidaknyamanan baik secara psikologis maupun fisiologis sebagai dampak dari mengonsumsi minuman beralkohol.

Kata Kunci : *musisi kafe, minuman beralkohol, ekstra musikal.*

KATA PENGANTAR

Terima kasih Tuhan untuk kasih karunia-Mu yang berlimpah, karena hanya atas kebaikan dan kasih-Mu skripsi ini selesai disusun. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis merasa mendapatkan banyak pelajaran dan pengalaman baru, yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Musik ternyata tidak selamanya berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu bidang ilmu yang sangat luas dan berkaitan erat dengan kehidupan sosial di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian dan pembelajaran interdisiplin dan multidisiplin antara ilmu musik dengan ilmu-ilmu lainnya secara lebih lanjut. Dengan harapan, musik tidak hanya terbatas pada bunyi nada-nada saja melainkan dapat juga memberi sumbangan terhadap masalah-masalah sosial di masyarakat.

Kritik dan saran tentu sangat diharapkan, agar dapat menyempurnakan berbagai kekurangan yang ada dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari, tanpa bantuan banyak pihak, skripsi ini tentu tidak dapat terselesaikan. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis merasa perlu untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Dr. Djohan, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Utama. Terima kasih mas untuk pandangan-pandangannya, yang akhirnya membuka cakrawala berpikir baru bagi saya mengenai bagaimanapun memandang ilmu musik sebagai suatu bidang ilmu yang ternyata sangat kaya dan luar biasa.
2. Drs. Hari Martopo, M.Sn selaku Ketua Jurusan Musik dan Drs. Andre Indrawan Halim, M.Hum selaku Kaprodi Jurusan Musik, serta bapak dan ibu dosen yang tidak pernah bosan mengingatkan saya untuk tetap semangat dan cepat menyelesaikan kuliah.
3. Drs. Pipin Garibaldi, M.Hum selaku Dosen Wali. Terima kasih untuk pandangan-pandangan dan bimbingan bapak selama saya belajar di Jurusan Musik.
4. Drs. Royke Koapaha, M.Sn dan Rahmat Raharjo, S.Sn., dosen mayor gitar. Terima kasih untuk ilmu kanuragan sebagai bekal seorang satria bergitar.
5. Kustaph Yusuf, M.Sn. dan keluarga. Terima kasih Bang, kamu adalah orang pertama yang membawa saya belajar musik secara akademis.
6. Papa, Mama, Vica, Fima, Alan serta Opa Piet Leatemia. Terima kasih untuk suasana yang selalu hangat serta tidak pernah lelah berdoa dan memberi Fido semangat. Khusus untuk Papa dan Mama terima kasih untuk mendengarkan Fido musik sejak aku lahir. Kalian adalah orang pertama yang menanamkan bakat musik dalam diriku.
7. Keluarga besar Inabuy, Leatemia dan Inalote Demalole serta semua teman-teman di Kupang yang senantiasa mendukungku, dan selalu menyelipkan namaku dalam doa-doa kalian. Semoga kehadiran seorang sarjana musik di tengah-tengah kalian semua dapat memberi warna tersendiri, terlebih sebagai saluran berkat Tuhan dalam pelayanan terhadap sesama.

8. Bapak Kusyanto dan Ibu Prapti, Pras, Ayu, Bagus, serta Mbah Uthie, beserta seluruh keluarga besar C.Tuwuh, sebagai keluarga kedua saya, yang selalu mendukung saya dalam menyelesaikan studi di Yogyakarta.
9. Christina Martha Ayu AP. Terima kasih untuk setiap saat-saat manis, pahit, dan asam yang telah kita lalui bersama. Ternyata kamu memang yang terbaik *sistaz.. Gak happy ending* kalau tanpa kamu...
10. Maga, Pram, Tambir, Andre, dan Nuke serta teman-teman Thousand Land yang telah bersedia menjadi nara sumber penulisan skripsi ini. Juga kepada Mas Anton bartender di Pub Med Hotel Melia Purosani dan Dewi waiters di Oouroe Kafe beserta seluruh pelayan dan pengunjung kafe yang sudah menyediakan waktunya untuk diwawancarai.
11. Roy dan Lidya, serta keluarga besar Huwae, yang selalu mendukung dan memberikan pandangan-pandangannya sejak awal dalam memilih bidang musik sebagai bidang yang cocok untuk masa depanku. Ternyata kalian memang benar. Terima kasih ya. God Bless u all.....
12. Mbak Lala (selaku sie. Dokumentasi) yang sudah meluangkan waktunya mengambil gambar-gambar untuk kelengkapan skripsi ini.
13. Usi Ellen dan Kak Cicok, serta seluruh pemuda-pemudi IPKP Oikumene Halim. P. Jakarta. Terima kasih untuk pengalaman Vocal Group semasa aku SMA, banyak ide-ide musikal kalian yang menjadi inspirasiku dalam bermusik.
14. Mas Pipin, Mas Singgih, Bion Sax, dan Bryan Bass. Terima kasih untuk jurus-jurus improvisasinya serta semangat untuk terus berlatih. Kalian memang luar biasa. Tanpa kalian, mungkin aku tidak pernah merasakan indahnya dunia panggung.
15. My Brothers 4U Band (Bryan, Ipi, Bram dan Nita), Mas Fanto 'n White Band, temen-temen Jogja Jazz Club, Blues&Rock 'n Roll Community, Malioboro Accoustic Community (Joker dan Alkid), Mas Anton Samuri 'n Friends, Mas Yosias 'n Friends, Hari Tito 'n Friends, Pyramid Home Band, Omah Dwuhur Home Band, Bamboo Resto Home Band, Erno Hip-Hop Band, Hari Mantong 'n Band, Galeria Mall Home Band, Jurasik on Palu Band dan temen-temen sepanggung yang tidak bisa disebut satu per satu serta semua kafe di Jogja yang sudah memberikan kesempatan untuk kita berapresiasi.
16. Temen-temen Angkatan 1998 Etnomusikologi, Angkatan 2000 Musik FSP ISI Yogyakarta, temen-temen KKN'05 dan masyarakat di desa Kemutug Kidul Baturaden Purwokerto, serta semua temen-temen seperjuangan di ISI yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Tetap semangat ya..art forever! Salam budaya...
17. Semua teman-teman pelajar dan mahasiswa NTT di Jogja. Terima kasih untuk dukungan dan persahabatan kita selama di tanah rantau. Untuk teman-teman di asrama NTT, terima kasih untuk mau melewati malam-malam dengan dentingan gitar, nyanyian, dan saksophoneku. *I love u all....*
18. Seluruh staf Akmawa, Dekanat, Rektorat yang tidak pernah bosan membantu saya dalam mengurus KRS dan Bea-siswa, pegawai Perpus

yang sudah membantu saya mencari buku-buku dan bapak-ibu kantin yang sudah rela memberikan kesempatan untuk hutang terus.

19. Jurusan Musik secara keseluruhan yang sudah memberikan kesempatan dan tempat untuk berlatih serta memperdalam bakat dan talentaku dalam bidang musik.
20. Semua bapak dan ibu kost yang sudah sudi menampung anak nakal ini selama tinggal di Jogja. Maaf kalo sering pulang pagi dan *nunggu* *bayaran*.

Yogyakarta, Juni 2007

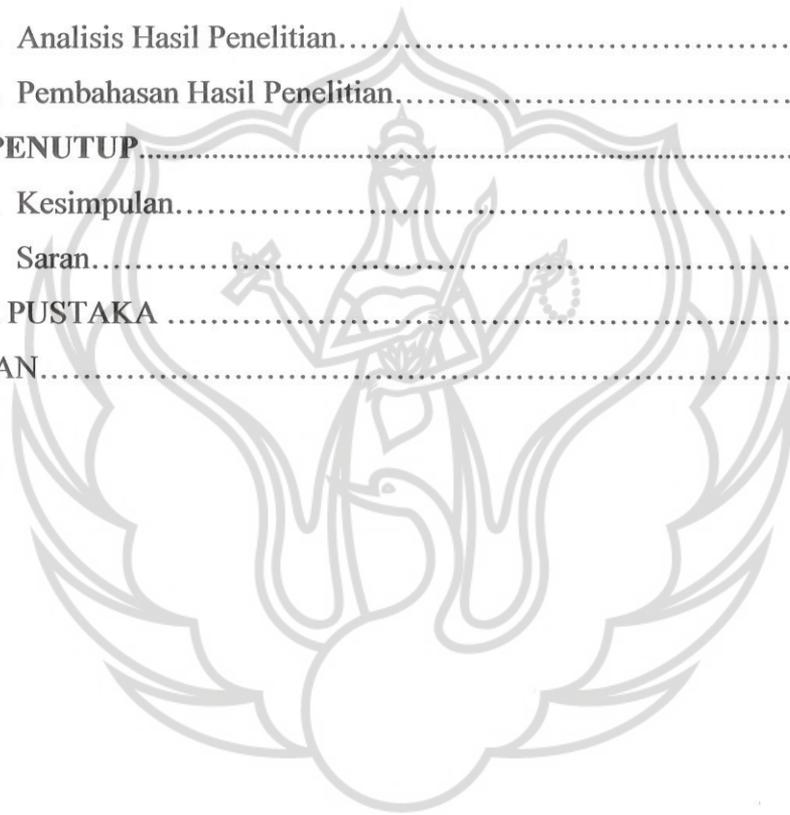
Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL DEPAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	13
A. Musik.....	13
1. Profesi Dalam Musik.....	15
2. Musisi Kafe.....	19
3. Musisi <i>Lobby</i>	21
B. Sebuah Gaya Hidup.....	21
1. Kehidupan Malam di Yogyakarta.....	24
2. Jenis-Jenis Tempat Hiburan Malam di Yogyakarta.....	27
3. Alkohol dan Hiburan Malam.....	33
a. Alkoholisme.....	34
b. Dampak Alkohol.....	36
C. Kafe, Alkohol, dan Musisi.....	38

BAB. III. METODE PENELITIAN.....	41
A. Kualitatif dan Pendekatannya.....	41
B. Metode Pengumpulan Data.....	43
C. Lokasi Penelitian.....	48
D. Data Informan.....	53
BAB. IV. HASIL, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Hasil Penelitian.....	57
B. Analisis Hasil Penelitian.....	71
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	72
BAB.V. PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN.....	86



DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN A : Takarir
LAMPIRAN B : Daftar Harga Standar Minuman Beralkohol
LAMPIRAN C : Daftar Foto



BAB I.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai sebuah negara yang kaya akan aset bangsa, tentu mempunyai daya tarik tersendiri bagi para wisatawan, baik wisatawan asing maupun domestik. Kekayaan wisata yang beragam, unik, khas dan indah, seperti kepulauan, kekayaan alam, seni budaya dan peninggalan sejarahnya merupakan sajian wisata yang memiliki daya pikat bagi wisatawan. Sebagai negara yang kaya akan aset kultural, bangsa Indonesia dikenal di mata Internasional sebagai bangsa yang unik dan mempunyai ciri khas bila dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya. Terlihat dengan meningkatnya kunjungan wisatawan asing ke Indonesia.

Dari data dinas Pariwisata, jumlah Wisatawan Mancanegara (Wisman) dari tahun ke tahun terus meningkat secara signifikan. Pada tahun 2007, data kunjungan wisman rata-rata perbulan mencapai 300.000 orang. Badan Pusat Statistik (BPS) merilis data kunjungan wisman dari April 2006 hingga April 2007 mencapai 1.365.900 orang. Secara keseluruhan, jumlah wisman yang datang ke Indonesia melalui 15 pintu masuk mengalami kenaikan hingga 21 persen.

Pengecualian pada, situasi politik, yang ditandai dengan krisis moneter (1997), krisis kepercayaan karena pergantian rezim pemerintahan (1998), teror bom di beberapa tempat di Indonesia, dilanjutkan kasus SARS (flu burung), dan sejumlah masalah dalam negeri lainnya, membuat angka wisman cenderung menurun. Hal ini mungkin dikarenakan adanya krisis kepercayaan dari wisman

untuk datang ke Indonesia. Mereka merasa kurang aman untuk berlibur di Indonesia.¹

Namun demikian, setelah masa-masa krisis ini, pada umumnya mereka tetap senang berkunjung dan tinggal atau menetap di Indonesia. Hal ini terlihat dari banyaknya wisman yang tidak pernah berhenti mengunjungi sejumlah tempat wisata di Indonesia. Bali, Jawa, Kalimantan, Nusa Tenggara, Sumatera dan sejumlah tempat lainnya di Indonesia, merupakan tempat-tempat yang tidak pernah sepi dari kunjungan wisman. Menurut mantan Menteri Negara Kebudayaan dan Pariwisata I Gede Ardika, wisman tidak menjadikan agenda politik di dalam negeri sebagai acuan untuk berkunjung ke Indonesia. Mereka lebih senang menanyakan tentang jadwal penerbangan ke Indonesia daripada tentang situasi politik yang tidak menentu di Indonesia.²

Bukan hanya dari Eropa, wisman dari Asia pun mengalami peningkatan. Dari China misalnya, kemudian meningkat drastis, yakni dari 43.000 orang menjadi 97.000 orang.³ Bila angka ini terus bertambah, tentu akan membawa dampak positif bagi bangsa Indonesia, seperti, bertambahnya lapangan pekerjaan melalui bidang pariwisata, meningkatkan pendapatan penduduk (khususnya di daerah-daerah wisata), maupun pendapatan daerah pada umumnya.

Seiring dengan maraknya kegiatan pariwisata, tentu Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketimuran, mau tidak mau harus terbuka terhadap masuknya berbagai budaya asing. Hal ini menimbulkan

¹ *Kompas*, Jumad 18 September 2002. Presiden Megawati: *Pariwisata Butuh Situasi Tenang dan Damai*.

² *Kompas*, 5 Mei 2004, *Jumlah Wisman yang ke Indonesia pada Triwulan I 2004 melampaui satu juta orang*.

³ *Kompas*, Sabtu 6 Agustus 2005. *Promosi untuk Para Wisatawan China*

adanya proses penerimaan pengaruh kebudayaan asing, yang diistilahkan dalam antropologi budaya sebagai akulturasi.⁴ Menurut Berry (1992) akulturasi adalah terjadinya fenomena perubahan budaya yang diakibatkan adanya kontak dengan budaya-budaya lain.⁵

Soekanto (2004) memandang akulturasi sebagai dampak yang timbul dari adanya pergerakan kebudayaan. Gerakan kebudayaan sebenarnya adalah gerak manusia yang hidup di dalam masyarakat yang menjadi wadah kebudayaan itu sendiri. Proses Akulturasi yang berjalan dengan baik, dapat menghasilkan integrasi antara unsur-unsur kebudayaan asing dengan unsur-unsur kebudayaan sendiri. Dengan demikian, unsur-unsur kebudayaan asing tidak lagi dirasakan sebagai hal yang berasal dari luar, akan tetapi dianggap sebagai unsur-unsur kebudayaan itu sendiri.

Menurut Koentjaraningrat (1983), akulturasi terjadi bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur suatu kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu dengan lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.⁶

Berdasarkan pengamatan penulis, fenomena tersebut sangat terlihat di Indonesia. Sebagai negara yang menjunjung tinggi adat-istiadat, budaya, dan segala hal yang bersifat ketimuran, budaya bangsa Indonesia selalu diwarnai

⁴ Soejono soekanto (2004). *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), p. 325

⁵ John W Berry, et al., (1992). *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999), p.527.

⁶ Koentjaraningrat dalam Soejono soekanto (2004) *Op Cit*, p.192

dengan masuknya budaya-budaya asing. Sebagai misal, berdirinya berbagai pusat perbelanjaan moderen, perumahan bergaya Eropa, hingga tempat-tempat hiburan seperti diskotik, kafe, *pub*, dan sebagainya.

Sementara itu, tradisi budaya dan adat istiadat bangsa Indonesia masih terasa kental mendominasi. Hal ini tampak dari tetap dilestarikannya tempat-tempat bersejarah seperti candi, keraton, makam, tugu, bangunan-bangunan tua peninggalan sejarah, seni tradisi (seperti musik dan tarian), dan busana adat. Di satu sisi, bangsa Indonesia patut bangga dengan segala daya tariknya. Namun di sisi yang lain, terdapat tantangan untuk mempertahankan kekayaan bangsa tersebut, serta bersifat selektif dalam menerima semua masukan (dalam hal ini budaya) dari luar. Tentunya ini bukan merupakan masalah yang mudah.

Seperti yang dikatakan Kusumaatmadja (1990), Indonesia masa kini menghadapi dua masalah besar. Pertama, masalah tradisi dan pembaruan yang harus dihadapi sebagai bangsa bekas jajahan (masih terdapat mental kurang percaya diri), yang hidup di tengah masyarakat dunia yang moderen dan sedang berubah cepat. Kedua, bagaimana membina kebudayaan Indonesia sebagai bangsa yang memiliki aneka ragam seni budaya.⁷

Secara individu (baik sebagai bagian dari kelompok setempat maupun sebagai bagian dari kelompok pendatang), akulturasi budaya menimbulkan akulturasi psikologis.⁸ Hal ini dapat dimengerti, karena akulturasi tentu membawa perubahan dalam struktur psikososial dan landasan ekonomi.⁹ Perubahan psikologis pada individu terjadi dari akibat keanggotaannya dalam suatu

⁷ *Majalah Indonsia Indah, Rubrik Sapta Pesona*, Edisi Agustus 1990, hal 16

⁸ John W Berry, et al., *op Cit*, p 528

⁹ *Ibid*, p.529

kelompok yang mengalami perubahan sebagai akibat akulturasi tersebut. Karena proses akulturasi kelompok-kelompok, maka individu yang hidup dalam kelompok secara tidak langsung menerima perubahan-perubahan (yang timbul sebagai akibat akulturasi) di tengah masyarakat tempat ia tinggal. Misalnya, bahasa, iklim, kebiasaan kerja, kepercayaan (agama), mode, industri, kecanggihan teknologi, media informasi, dan sebagainya, yang akhirnya mempengaruhi pola pikir dan kehidupan individu tersebut.¹⁰

Salah satu contoh akulturasi budaya barat terhadap masyarakat Indonesia adalah maraknya *budaya pop*. Ibrahim (1997) mengistilalkannya sebagai kebudayaan massa atau *pop(ular)* atau *mass/pop(ular) culture*. Secara sederhana, Ibrahim mengistilahkan budaya pop sebagai beberapa kebudayaan yang bertemu, kemudian terjadi benturan, pergeseran, dan perubahan.

Budaya Pop merupakan bagian dari modernisasi, yang akhirnya melahirkan gaya hidup dan subkultur baru. Secara umum, budaya pop dapat dipahami sebagai akibat atau hasil akulturasi antara beberapa budaya. Contoh, dengan hadirnya beberapa tempat hiburan seperti kafe, *pub*, *lounge* dan sebagainya di kota-kota besar. Kafe, *pub* dan *lounge* tentu merupakan hasil adopsi dari tradisi dan penggambaran tempat hiburan ala budaya barat.

Di Yogyakarta, tempat-tempat tersebut, secara fisik dibangun dengan gaya arsitektur tradisi Indonesia, seperti masih digunakannya ukiran-ukiran pada dinding bangunan, meja dan kursi, aroma (dupa) dan segala pernik-perniknya. Meskipun nuansa tradisi Indonesia pada tempat-tempat tersebut terasa kental,

¹⁰ *Ibid*, p.529

namun kesan sentuhan barat tetap hadir. Sebagai misal, cahaya lampu remang-remang, jenis makanan dan minuman ala barat (bahkan makanan dan minuman Indonesia pun ditulis dengan bahasa asing), hingga musik (dari berbagai genre) yang dipentaskan. Di kafe, pementasan musik yang disuguhkan terdiri dari berbagai genre. Mulai dari Jazz, Latin, Country, sampai Gamelan (musik karawitan Jawa). Bagi mereka yang sering mengunjungi tempat-tempat hiburan malam tentu gambaran ini sudah tidak asing lagi. Untuk melihat implikasi budaya pop, sebutlah salah satunya adalah Gajah Wong Kafe 'n Resto, di Jalan Gejayan Yogyakarta.

Bagi negara-negara maju, sejak awal abad 20, hal akulturasi, budaya pop dan modernisasi memacu peradaban manusia pada suatu loncatan-loncatan pembudayaan manusia secara lebih cepat.¹¹ Namun bagi negara miskin (seperti Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara lainnya), hal-hal ini seringkali membawa dampak negatif. Secara tegas, menurut Hardjana (2004), hasil-hasil teknologi (sebagai bagian dari modernitas), telah membuat kita-kita yang ada di kawasan terbelakang menjadi semacam ras monyet yang hanya mampu untuk mengagumi dengan membangun suatu selera dan semangat untuk memiliki apa saja. Sementara, nafsu memiliki secara berlebihan tersebut, di luar jangkauan dan kemampuan kita, meskipun hal tersebut merupakan hal yang wajar dan menjadi bagian dalam modernitas. Bahkan keinginan untuk menjadi moderen itu, cenderung mendorong orang-orang bodoh melakukan hal-hal yang cenderung dipaksakan atas tuntutan modernitas.

¹¹ Suka Hardjana, *Musik: Antara Kritik dan Apresiasi*, (Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2004), p.25

Gaya hidup (*lifestyle*) ingin memiliki segala sesuatu, seperti barang-barang elektronik dan kendaraan mewah sebagai penggambaran akan status kelas sosial, dandanan yang berlebihan, mode berpakaian, pola hidup konsumtif, pola makan dan minum yang berlebihan dan serba mahal, gaya berbicara, cara berpikir, perubahan tingkah laku (termasuk mengonsumsi minuman beralkohol, penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, timbulnya berbagai masalah seksual, serta premanisme), maraknya perdagangan narkoba di negara kita, hingga pembajakan di segala bidang, merupakan sebagian dari banyak lagi contoh dampak hadirnya modernitas.¹²

Dari pengamatan penulis, remaja merupakan subjek yang biasanya lebih rentan terhadap dampak modernisasi. Ketua Unit Pencegahan dan Penyalahgunaan Narkoba (UP2N) Universitas Gajah Mada, Koentjoro mengatakan, kondisi psikis, fisiologis, dan sosiologis remaja memang tengah mengalami masa pancaroba. Remaja berada di antara dua tahapan setelah masa anak-anak akhir menuju awal dewasa (pemuda). Masa itu adalah masa-masa krisis karena mereka tengah mencari identitas dan sering mencoba-coba. Ketika bertemu dengan lingkungan pengguna narkoba, seringkali terjebak dengan sikap heroik, kesetiakawanan, dan kompetisi antar anggota kelompok.¹³

Dalam kesempatan lain, Ketua Harian Gerakan Hadang Narkoba DIY (Gerhana) Ahmad Shabir mengatakan, jika dilihat dari sudut pandang demografi, Yogyakarta merupakan salah satu tempat yang relevan bagi para bandar narkoba,

¹² Soerjono Soekanto (2004), *Op Cit*, p.374 dan seterusnya

¹³ *Kompas*, 27 September 2004, *Penggunaan Narkoba DIY Terus Meningkat*

karena banyaknya anak muda pendatang yang berkumpul di kota ini sehingga kontrol lingkungan sulit dilakukan.¹⁴

Dari beberapa pandangan di atas, dapat diasumsikan bahwa Yogyakarta merupakan salah satu tempat yang terbuka terhadap kehadiran akulturasi budaya, modernitas dan gaya hidup, yang sangat riskan dengan dampak-dampak yang timbul. Seperti yang dikatakan Berman (1997) dalam paradoks modernitasnya

..menjadi moderen berarti mendapatkan diri kita sendiri dalam suatu keadaan yang menjanjikan petualangan, kekuasaan, keriang, pertumbuhan, transformasi diri dan dunia dan pada saat yang sama, mengancam dan memusnahkan segala yang kita punya, semua yang kita tahu, segalanya dari kita...¹⁵

Sebagai bagian dari modernitas, kehidupan remaja dan kaum muda khususnya di Yogyakarta, terbagi-bagi lagi atas beberapa tingkat sosial atau kelas sosial, ekonomi dan profesi. Hal ini dapat teridentifikasi dari pendidikan, pakaian, gaya berbicara, lingkungan pergaulan, gaya hidup, dan sebagainya. Mereka yang berasal dari satu kelas sosial yang sama, cenderung membentuk kelas sosial sendiri, atau dengan kata lain membentuk komunitas sendiri. Mereka yang mempunyai latar belakang tingkat ekonomi menengah ke atas, membentuk kelompok sendiri.

Dampak modernitas dan gaya hidup dalam budaya pop sebagai penggambaran akulturasi di Yogyakarta, sangat mudah dijumpai. Sebagai contoh, gaya hidup modis di lingkungan kafe. Sudah menjadi syarat mutlak, bahwa mereka yang bekerja di lingkungan kafe (termasuk pekerja dan musisi) wajib

¹⁴ *Harian Umum Kompas*, Senin 27 September 2004

¹⁵ AB. Widyanta, *Op. Cit.*, p.13

berdandan modis. Mulai dari warna dan model rambut, pakaian ketat dan seksi, hingga berbagai asesoris pelengkap berbusana.

Hal ini terlihat di hampir semua tempat hiburan malam di Yogyakarta. Mulai dari Tj's, Liquid, Boshe, Takasimura, Liquid, Terracce hingga kafe-kafe kecil lainnya. Menurut informasi dari para pekerja tempat hiburan, dandanan modis sudah menjadi tuntutan dalam profesi mereka. Bukan hanya itu, dari hasil pengamatan penulis, para pekerja kafe (termasuk para musisi kafe) juga sering mengonsumsi minuman beralkohol, bahkan pada saat bekerja.¹⁶

Apakah perilaku mengonsumsi minuman beralkohol merupakan implikasi dari modernitas dan akulturasi budaya di lingkungan hiburan malam? Apakah kebiasaan 'minum-minum' di lingkungan kafe sudah menjadi suatu budaya sehingga lingkungan kafe teridentifikasi sebagai tempat untuk mabuk? Terutama bagi kalangan musisi kafe, mengapa sering mengonsumsi minuman beralkohol? Apakah minuman beralkohol (bahkan narkoba) mempunyai pengaruh terhadap permainan musik? Apakah motivasi dari para musisi kafe untuk pentas sambil mengonsumsi minuman beralkohol?

Pertanyaan-pertanyaan di atas mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai kecenderungan mengonsumsi minuman beralkohol pada musisi kafe di Yogyakarta.

¹⁶ survey dan wawancara dengan para pekerja dan musisi di Tj,s Clubing, Teracce Kafe, Liquid pada bulan maret sampai mei 2007.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar-belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa jauh hubungan antara bermain musik dengan mengonsumsi minuman beralkohol?
2. Mengapa musisi kafe sering mengonsumsi minuman beralkohol, pada saat bermain musik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui, hubungan antara bermain musik dengan kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol.
2. Untuk mengetahui, kecenderungan musisi kafe mengonsumsi minuman beralkohol.

D. Tinjauan Pustaka

AB. Wiyanta, *Sosiologi Kebudayaan Georg Simmel*, Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas, 2004. Buku ini memaparkan tentang pendapat beberapa ahli sosiologi, mengenai pengaruh akulturasi budaya dan modernitas terhadap perubahan tingkah laku atau gaya hidup (*lifestyle*) dari masyarakat, dalam hal ini musisi kafe yang menjadi subjek penelitian. Buku ini mendukung pemaparan dalam Bab I.

Idi Subandi Ibrahim, *Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*, Jala Sutra, 1997. Buku ini berisi tentang gaya hidup dan budaya masyarakat Indonesia (termasuk di dalamnya musisi) sebagai dampak atau pengaruh dari kebudayaan massa. Buku ini mendukung pemaparan pada Bab I dan II.

David J. Hargreaves & Adrian C North, *The Social Psychology of Music*, New York: Oxford University Press Inc. 1997. Buku ini memaparkan tentang gaya hidup musisi dalam konteks rasa musikal dan sosialitas dalam musik pementasan, serta *drugs* sebagai suatu bentuk kegelisahan dalam performans. Buku ini membantu dalam pemaparan pada Bab II dan IV.

David Chaney, *Livestyle: Sebuah Pengantar Komprehensif*, Routledge, 1996. Buku ini memaparkan tentang pandangan Chaney mengenai gaya hidup sebagai bentuk pendefinisian sikap, nilai-nilai, menunjukkan kekayaan serta posisi sosial. Buku ini membantu dalam pemaparan pada Bab I, II dan IV.

Prof. Dr. Lexy. J. Moleong, MA, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, 2006. Buku ini sebagai metode dasar dalam penulisan skripsi ini, yaitu untuk menentukan jenis metode penelitian, rumusan masalah, dan jenis pendekatan yang digunakan dalam meneliti subjek penelitian. Selain itu, juga sebagai panduan dalam menyusun pertanyaan terhadap subjek, serta pedoman dalam menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian. Buku ini mendukung dalam penyusunan Bab I, II, dan III.

E. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang dipakai dalam penulisan ini adalah metode kualitatif, yaitu dengan pengamatan dan wawancara terhadap subjek penelitian serta pendekatan etnografi untuk memperoleh kesimpulan yang lebih akurat dari data yang diperoleh dari wawancara tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II. Kajian Pustaka, yang berisi tentang musik secara umum, berbagai profesi dalam musik, profil musisi kafe, perbedaan musisi kafe dengan musisi *lobby*, sebuah gaya hidup, kehidupan malam di Yogyakarta, jenis-jenis tempat hiburan malam di Yogyakarta, penyalahgunaan obat-obatan, alkoholisme, jenis jenis minuman beralkohol, dampak minuman beralkohol serta hubungan antara kafe, alkohol dan musisi.

Bab III. Metode Penulisan, yang berisi tentang metode penulisan serta strategi yang digunakan dalam penulisan ini. Bagian ini juga menjelaskan secara garis besar mengenai pengertian penelitian kualitatif serta pendekatannya. Selain itu juga disertakan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, tempat penelitian dan data subjek penelitian.

Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang menjelaskan tentang proses interpretasi data dan pembahasan.

Bab V. Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.